

GAMBARAN *SELF-ACCEPTANCE* SISWA KORBAN *CYBERBULLYING*

(Studi Kasus Pada 2 Siswi SMP Negeri 01 Cipendeuy Korban *Cyberbullying*)

Aulia Ramadhani Ibrahim¹, Susan Toyyibah²
auliaramadhaniibrahim@gmail.com, thoyibahsusan@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling
IKIP Siliwangi

ABSTRAK

Internet dan media sosial adalah dua hal yang saling berkaitan pada saat ini. Perkembangan teknologi yang cepat menjadikan media sosial menjadi salah satu tempat untuk komunikasi, mencari informasi dan hiburan. Akan tetapi penggunaan media sosial memiliki sisi negatifnya yaitu munculnya *cyberbullying*. *Cyberbullying* adalah salah satu jenis *bully* yang dilakukan oleh pelaku dengan menggunakan media internet untuk menyerang korban. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *self-acceptance* siswa korban *cyberbullying* pada siswa kelas VIII SMPN 01 Cipendeuy. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bersifat studi kasus. Teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara dengan sampel 3 Siswi SMPN 01 Cipendeuy. Hasil dari penelitian ini, 3 siswi SMP Negeri 01 Cipendeuy menunjukkan bahwa *self-acceptance* dari 3 siswa yang mengalami *cyberbullying*, penerimaan diri mereka awalnya marah, sedih, dan merasa rendah diri. Namun demikian mereka akhirnya memaafkan pelaku *cyberbullying* dan berdasarkan pengalaman tersebut memotivasi mereka untuk berubah menjadi lebih baik lagi.

Kata Kunci : *Self-Acceptance, Cyber Bullying.*

PENDAHULUAN

Penggunaan media internet pada era komunikasi digital saat ini sangatlah pesat, semua kalangan menggunakan pada setiap waktu. Dihadirkannya kemudahan dari penggunaan media telepon, membuat seseorang merasa leluasa menggunakannya dan sulit untuk dapat mengendalikan dirinya. Mudah dalam mencari informasi, mudah dalam mencari dan membagikan video atau foto. Dari kemudahan yang disajikan tersebut ada hal-hal penting yang harus diketahui dan diterapkan, yaitu pengetahuan tentang penggunaan di media sosial.

Media sosial seperti kehidupan kedua untuk masyarakat, maka diperlukannya kedisiplinan pada diri, pengguna harus memahami kegunaan media sosial, tujuan dan dampak yang akan di peroleh ketika menggunakan media sosial. Karena hadirnya cyber bullying ketika kurangnya pengetahuan dan disiplin pengguna. Konten yang di sediakan

media sosial memiliki peminat yang banyak untuk masyarakat, baik masyarakat dewasa maupun remaja. Yang menjadi fokus disini adalah kerawanan remaja dalam menggunakan media sosial. Rasa penasaran, dan labil yang dirasakannya akan berdampak negatif bagi remaja itu sendiri, jika remaja tersebut tidak dapat mengendalikan rasa penasaran dan labilnya.

Kurangnya edukasi dan pemahaman kepada peserta didik maupun masyarakat dalam hal disiplin sebagai pengguna media sosial. Teknologi media sosial yang dihadirkan pada saat ini semua kebutuhan menjadi penggabungan praktis dengan mengaplikasikan beberapa model, yaitu; seperti majalah, koran, Weblog, jaringan sosial, WhatsAap, Instagram, Facebook, Gmail, Twitter, Tumblr, Pinterst, Game Online, Youtube dan lain-lain. Semua itu sudah seperti kehidupan kedua bagi masyarakat di zaman globalisasi.

Dari model yang disebutkan di atas, lingkup media sosial memiliki dampak positif dan negatif. Dalam hal dampak positif, masyarakat dimudahkan dalam mencari informasi, bertukar informasi, berbicara dalam jarak jauh dan membantu aspek kelangsungan kehidupan sehari-hari. Sebaliknya dalam hal negatif, media sosial mempunyai bahasa digital yang minim intonasi, seringkali membuat salah persepsi. Mudahnya mencari informasi, mengakses gambar hingga video yang memiliki makna intoleran, hoax, pornografi dan lain-lain. Jika terjadi salah persepsi atau munculnya ketidak sukaan terhadap individu atau kelompok akan memunculkan reaksi tertentu. Seperti salah satunya *cyber bullying*.

Cyber bullying merupakan penyalahgunaan dari teknologi dimana seseorang menulis teks ataupun mengunggah gambar maupun video mengenai orang tertentu dengan tujuan untuk mempermalukan, menyiksa, mengolok-olok, atau mengancam mereka (Disa, 2011). *Cyber bullying* adalah teknologi internet untuk menyakiti orang lain dengan cara sengaja dan diulang-ulang. (Arie Prabawati, 2013)

Cyberbullying adalah bentuk intimidasi yang pelaku lakukan untuk melecehkan korbannya melalui perangkat teknologi. Pelaku ingin melihat seseorang terluka, ada banyak cara yang mereka lakukan untuk menyerang korban dengan pesan kejam dan gambar yang mengganggu dan disebar untuk mempermalukan korban bagi orang lain yang melihatnya. (Terry Brequet, 2010)

Cyberbullying bisa saja dialami oleh remaja hingga dewasa yang dilakukan oleh oknum yang dikenal maupun tidak dikenal oleh korban. Biasanya oknum internet ini ketika menyerang korban dengan menggunakan identitas orang lain atau palsu dengan tujuan agar oknum tersebut bebas menyerang korban serta merasa bebas dari aturan tertulis dan norma-norma lingkungan yang ada.

Cyberbullying yang dimaksud dalam hal ini mencakup komentar negatif pada postingan tertentu, pesan personal tak bersahabat, serta menyebarkan postingan atau profil akun media sosial tertentu dengan mengolok-olok. Tak kurang dari 10.000 remaja berusia 12 hingga 20 tahun yang berdomisili di Inggris dijadikan sebagai sumber survei. Hasil survei menunjukkan, lebih dari 42% korban *cyberbullying* mengaku mendapatkannya di Instagram. Sementara itu, 37% korban cyber bullying mengaku mengalami perisakan/perundungan via Facebook, dan 31% di Snapchat. Survei ini menunjukkan pergeseran platform untuk melakukan perundungan. Dulu Facebook dinobatkan sebagai wadah *cyberbullying* nomor satu. Sebuah penelitian pada 2013 lalu menunjukkan 87% remaja menjadi korban *cyberbullying* di Facebook (Kompas.com 2017). Karena *cyberbullying* dapat dilakukan pelaku di belakang akun palsu dan bertindak secara bebas, hal itu akan mempengaruhi *self-acceptance* korban, baik dalam hal penerimaan kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Chaplin mengemukakan bahwa penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, serta pengetahuan-pengetahuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri.

Jika penerimaan diri pada seseorang baik maka seseorang tersebut berhasil berinteraksi dengan orang lain dan juga sebaliknya. sehingga penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan *self-acceptance* siswa korban *cyberbullying*. Kejahatan media sosial biasanya mengalami rendah diri, tidak percaya diri, emosi tidak stabil, stress, takut menunjukkan bakat lebih bahaya lagi jika dampak *cyber bullying* ini memiliki efek jangka berkelanjutan akan berdampak pada psikis korban, dampak ini tidak terjadi dengan spontan tetapi dilalui proses yang berlangsung lama.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menyajikan penuturan deskriptif yang subur dan terperinci tentang fenomena yang diteliti (Geertz, 1973 dalam Jonathan A. Sminth, 2009). Penelitian

ini dilakukan dengan jenis penelitian deskriptif yang bersifat studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang siswi dengan usia 14 tahun yang merupakan siswi SMP Negeri 01 Cipendeuy, Kabupaten Bandung Barat. Setelah itu dilakukan tinjauan terhadap 2 orang siswi tersebut dengan cara wawancara dan observasi dengan berdasarkan data yang dikumpulkan mengenai gambaran *self-acceptance* pada siswa korban *cyber bullying*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerimaan diri (*self-acceptance*) menurut Hurlock (1973) adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Individu dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak mempunyai masalah dengan diri sendiri, yang tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Chaplin, mengemukakan bahwa penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, serta pengetahuan-pengetahuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri. Jika korban mengalami *cyberbullying* terjadi pada masa lampau maka akan timbul trauma masa lalu atau tidak dapat menerima kekurangan diri sendiri dapat mengurangi bahkan menilai secara berlebihan citra diri, rasa percaya diri dan menjadi pribadi yang rendah diri. Penerimaan diri dapat diartikan sebagai sesuatu hal yang memandang diri sendiri positif, merasa cukup dengan apa yang ada, bangga dengan semua yang ada pada diri, selalu berkata dan berfikir positif sehingga terus mengusahakan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki individu. Selanjutnya, diperlukannya kesadaran agar bias menerima diri, kemauan dan keterbukaan melihat yang nyata apa yang ada pada diri, baik fisik, psikis, keadaan keluarga, sekaligus kekurangan dan ketidak sempurnaan, tanpa ada kekecewaan.

Secara harfiah, kata *bully* berarti menggertak dan mengganggu orang yang lebih lemah. Istilah *bullying* kemudian digunakan untuk menunjuk perilaku agresif seseorang atau kelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap orang atau sekelompok orang lain yang lebih lemah untuk menyakiti korban secara fisik maupun mental. *Bullying* bisa berupa kekerasan dalam bentuk fisik (misal: menampar, memukul, menganiaya, mencederai), verbal (missal : mengejek, mengolok, memaki), dan

mental/psikis (misal: memalak, mengancam, mengintimidasi, mengucilkan) atau gabungan diantara ketiganya (Olweus, 1993: 24).

Berdasarkan definisi tersebut, *bullying* terjadi karena adanya ketidak seimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* yang merasa kuat dari pada korban yang merasa lebih lemah. Ketidakseimbangan ini bisa berupa, ukuran badan, status sosial, fisik, gender, kepandaiaian dalam berbicara. *cyberbullying* yaitu perlakuan kasar yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, menggunakan bantuan alat elektronik yang dilakukan berulang dan terus menerus pada seorang target yang kesulitan membela diri (Smith dkk, 2008). Pelaku dalam menyerang atau memperlakukan kasar korban dalam *cyberbullying* adalah menggunakan media elektronik, seperti, Instagram, Twitter, Facebook, Blok dan lain-lain. Biasayan pelaku melakukan hal itu kepada target menggunakan akun palsu, agar identitasnya tidak diketahui oleh korban, sehingga pelaku lebih leluasa menyerang korban.

Cyberbullying adalah, perilaku menyerang individu atau kelompok, baik menyerang dalam bentuk kalimat cemoohan, penghinaan fisik, mengolok, memaki, menyebarkan berita palsu dan lain-lain menggunakan media elektronik yang biasanya digunakan oleh korban dan tentunya pelaku, sehingga korban mudah dalam melakukannya dan biasanya pelaku dalam melakukan *cyberbullying* menggunakan identitas palsu atau akun palsu agar tidak diketahui oleh korban sehingga pelaku dapat leluasa melakukannya.

Jika *bullying* itu terus berulang-ulang dilakukan oleh pelaku terhadap korban, maka akan berdampak buruk jika hal itu terus terbawa sampai korban dewasa, pencapaian-pencapaian terbaiknya, baik dalam karir, pendidikan, hubungan sosial, cara dia berfikir dan memendam masalah sebagai mekanisme pertahanan diri. *Self-Acceptment* pada korban *cyberbullying* pada kasus di SMP Negeri 01 Cipendeuy dengan mengambil dua sampel siswa perempuan dengan cara wawancara. Memberikan hasil sebagai berikut; dari kedua siswa tersebut pernah mengalami tindakan *cyberbullying*.

Saat dilakukan proses wawancara guna mendukung asumsi awal peneliti. Wawancara dilakukan dengan dua orang siswa dari SMP Negeri 01 Cipendeuy. Ketika peneliti bertanya “Bagaimana bisa terjadi perlakuan *cyberbullying*?” kedua siswi tersebut memiliki dua versi jawaban, siswi yang pertama menjawab “dulu kan saya gendut, sebagian temen saya gamau temenan sama saya katanya nyepitin tempat, terus suka di

katain gendut-gendut di medsos”. Jawaban siswi kedua adalah “lebih ke menyindir apa yang pernah saya lakuin” Selanjutnya peneliti kembali bertanya dengan pertanyaan “bagaimana sikap kamu ketika menjadi korban *cyberbullying*?” dengan jawaban yang hampir sama, mereka menjawab “kaya ada komenan ngga enak, nyikapinnya panas, pengen ngelawan, sakit hati, menerima aja, semua orang ga sempurna karena itu ga penting menurut saya nyikapin orang-orang kaya gitu. Lebih ke intropeksi sama nerimain terus berusaha menjadi lebih baik lagi” peneliti memberikan pertanyaan lagi “sejauh mana kamu dapat menerima kekurangan?” mayoritas mereka menjawab “ya aku sih intropeksi diri, merubah diri aku lebih baik lagi. Kalopun mereka nge-bully terus-terusan yauda biarin aja itu urusan mereka”

Ketika seseorang mendapat perlakuan tidak baik oleh individu atau kelompok, pasti akan memiliki perasaan tidak menerima. Dari kedua subjek tersebut mendapat perlakuan *cyber bullying* dengan topik yang berbeda yaitu *body shaming* atau mengolok-olok bagian tubuh tertentu yang dianggap tidak sesuai dimata si pelaku *bullying* dan menyindir, mengolok-olok di media sosial. Munculah rasa tidak percaya, rendah diri, tidak dapat menerima dengan baik dirinya sendiri, konsep dirinya tidak tertata dengan baik, pada awalnya. Jika hal itu terus berulang terjadi bisa membuat stress dan depresi yang dirasakan korban.

Dari kedua objek wawancara mereka hanya pernah menjadi korban *cyberbullying* di media elektronik WhatsApp. Contohnya membagikan foto-foto memalukan, lalu teman-teman yang lainnya mengolok-olok dengan alasan itu hanya bercanda. Dari kedua siswa tersebut awal pertama merasakan sakit hati dan ingin membalas. Tetapi mereka menelaah lagi dampak yang akan mereka dapatkan jika mereka membalas perlakuan yang sama atau tidak.

Mereka berdua memilih untuk tidak membalasnya dan menerima dengan lapang dada dengan proses yang cukup memerlukan waktu cukup lama, karena hal-hal yang dilakukan seseorang yang berulang-ulang pelaku *bullying* kepada korban akan berdampak tidak baik untuk masa sekarang dan masa depannya. Terutama jika korban memendam dan tidak menceritakan kepada orang tua atau temen sebaya yang dekat dengan korban. Tetapi berbeda dengan dua subjek ini, mereka terbuka dan menceritakan keluh kesahnya kepada teman dekatnya di sekolah dan orang tuanya, sehingga dia

mendapat bimbingan dari orang tuanya. Sehingga mereka tidak membalas perlakuan temannya ketika mereka mendapatkan perlakuan *cyberbullying* dan memaafkan pelaku.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dua siswi SMP Negeri 01 Cipendeuy yang pernah menjadi korban *cyberbullying*, mereka awalnya tidak bisa menerima mendapat perlakuan orang yang telah melakukan *cyberbullying* dengan mengekspresikan rasa marah yang dipendam, mereka merasa rendah diri, sedih dan tidak menerima diperlakukan seperti itu. Namun demikian, akhirnya kedua siswi korban *cyberbullying* bisa memaafkan pelaku *cyberbullying* dan dari pengalaman tersebut memotivasi mereka untuk berubah menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arie Prabawati. (2013). *Awas Internet Jahat Mengintai Anak Anda*. Yogyakarta: ANDI
- Baliyo, Prasetyo. 2011. Bullying Di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak. *Jurnal Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya*. 4 (1): 19-26.
- Bohang, Fatimah Kartini. (2017). Instagram Jadi Media Cyber Bullying Nomor 1. Diakses pada tanggal 28 Mei 2019 dari <https://tekno.kompas.com/read/2017/07/21/12520067/%20instagram-jadi-media-cyber-bullying-nomor-1>.
- Chaplin, J.P. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Disa, M. (2011). *Faktor-Faktor yang mempengaruhi cyberbullying pada remaja*. Paperseminar dan workshop APSIFOR Indonesia, Semarang, Indonesia.
- Hidajat, Adam, Dana paramita dan Suhendrik. 2015. Dampak Media Sosial Dalam Cyber Bullying. *Jurnal Psikologi*. 1 (6): 72-81
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologis Perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: erlangga.
- Jonathan, A. Smith. (2009). *Dasar-Dasar Psikologi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martell Teasley, "Cyberbullying, Youth Behavior and Society," *Journal Child Adolesc Behavior* 2 (2013):119-120, doi:10.4172/jcalb.1000119.

Smith, P., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Tippet, N. (2008). Cyberbullying: its nature impact secondary school pupils. *Journal of Adolescent Health*, 55(5) : 602-611.

Suniti Bhat C., "Cyber bullying: Overview and strategies for school counselors, guidance officers, and all school personnel," *Australian Journal of Guidance & Counseling* 18 (2008): 53-66. 16).

Terry Brequet. (2010). *Cyberbullying*. USA: Rosyen Publishing.

Olweus. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Massachussetts: Blackwell Publishing